

Analisis Pendidikan Islam dengan Pendekatan Psikologi Modern Terhadap Perilaku Beragama

Muhammad Abzar¹, Khumaini Rosadi²

¹UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, abzar@uinsi.ac.id

²UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, meynina.79@gmail.com

Abstract – *This research examines psychology as an approach to Islamic studies, especially Islamic education. In fact, psychology and Islamic education have the same concepts and goals in looking at various problems in life, so that Islamic studies require psychological approaches, so that they can be more focused and clearer. This research is a library research, namely research sourced from library materials using a qualitative approach. Therefore, the method used in this research is an exploration of a number of data, both primary data and secondary data with the following concrete steps: reading and examining in depth primary data such as books which are the result of research, theses or dissertations related to psychology and Islamic education. Therefore, psychology as an approach can produce findings that are appropriate to the context. In Islamic studies, especially Islamic education, it can be access to other sciences to be used as a measuring tool in looking at various problems in society. This is what then led to the mixing of discussion and research in psychology and Islamic education, because by combining these two disciplines, Islamic educational psychology was born.*

Keywords: *Approach, Psychology, and Islamic Education.*

Abstrak – Penelitian ini mengkaji psikologi sebagai sebuah pendekatan dalam kajian keislaman khususnya pada pendidikan Islam. Sebenarnya, psikologi dan pendidikan Islam memiliki konsep dan tujuan yang sama dalam melihat berbagai permasalahan dalam kehidupan, sehingga pada kajian keislaman dibutuhkan sebuah pendekatan-pendekatan psikologi, agar bisa lebih terfokus dan semakin jelas. Penelitian ini merupakan studi pustaka (library research) yaitu penelitian yang bersumber dari bahan-bahan kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah eksplorasi terhadap sejumlah data, baik data primer maupun data sekunder dengan langkah konkret sebagai berikut: membaca serta menelaah secara mendalam data primer seperti buku yang merupakan hasil penelitian, tesis maupun disertasi yang terkait dengan psikologi dan pendidikan Islam. Karena itu, psikologi sebagai sebuah pendekatan dapat melahirkan temuan yang sesuai dengan konteksnya. Dalam kajian keislaman khususnya pendidikan Islam dapat menjadi akses bagi ilmu-ilmu lainnya untuk dijadikan sebagai alat ukur dalam melihat berbagai permasalahan-permasalahan di dalam masyarakat. Hal itulah yang kemudian terjadi percampuran pembahasan dan penelitian ilmu psikologi dan ilmu pendidikan Islam, sebab dengan penggabungan dua disiplin ilmu tersebut itu melahirkan psikologi pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendekatan, Psikologi, dan Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan untuk mewujudkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, ada dua misi yang harus ditempuh dalam pendidikan Islam. *Pertama*, menanamkan pemahaman Islam agar peserta didik mampu mengetahui ilmu-ilmu Islam sekaligus mempunyai kesadaran untuk mengamalkannya. *Kedua*, memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat berkiprah dalam kehidupan masyarakat yang nyata, serta bertahan menghadapi tantangan kehidupan melalui cara-cara yang benar.¹

Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia yang serba canggih dan modern. Sehingga pendidikan Islam harus dikemas dan diarahkan semenarik mungkin, agar peserta didik mau mempelajarinya dengan tanpa paksaan. Menurut *Thomas Khun*, apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan kebiasaan lama, memaksakan dan monoton, maka segala usaha yang dijalankan akan banyak mendapatkan hambatan yang mengarah pada kegagalan.²

Maka, diperlukan pendekatan psikologi untuk menerapkan pendidikan Islam secara benar sesuai dengan cara yang dibutuhkan oleh peserta didik, tidak terlalu kaku dengan cara-cara lama, tetapi semakin berkembang kreatif dan inovatif, juga tetap menjaga etika dan tata-krama dalam pendidikan. Pendekatan psikologi dalam pendidikan yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah nabi, tidak bertentangan dengan pendapat ulama-ulama, dan memperhatikan kearifan lokal dan kultur masyarakat.³

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang bersumber dari bahan-bahan kepustakaan.⁴ Oleh karena itu, yang dilakukan adalah eksplorasi terhadap sejumlah data baik itu data primer maupun data sekunder dengan langkah konkret sebagai berikut: membaca serta menelaah secara mendalam data primer seperti buku yang merupakan hasil penelitian, tesis maupun disertasi yang terkait dengan psikologi dan pendidikan Islam.

¹ Mahmudi, Pendidikan Agama Islam dan Tinjauan Agama Islam Epistemologi, Isi dan Materi, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, 2019, 92.

² Siti Mutholingah, A. Qomarudin, *Hubungan Psikologi, Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Ta'limuna, Vol. 11, no. 02, september 2022, 170-179.

³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2019), 20.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 186.

Sementara itu, untuk data sekunder, penulis membaca dan menelaah buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini, kemudian selanjutnya dianalisis dalam perspektif pendidikan Islam.⁵ Metode pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai buku, artikel, jurnal yang didalamnya mengkaji psikologi dan pendidikan Islam. Setelah data itu terkumpul kemudian dilakukan sebuah pemilahan antara buku, jurnal dan artikel yang membahastentang psikologi dan pendidikan Islam.⁶

Hasil dan Pembahasan

Psikologi berasal dari bahasa Yunani, *psyche* yang artinya jiwa, dan *logos* artinya ilmu pengetahuan. Jadi, secara etimologis, psikologi artinya ilmu yang mempelajari jiwa, baik mengenai gejala, proses maupun latar belakangnya.⁷ Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan potensi-potensi baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam lingkungan dan masyarakat.⁸

Dalam dunia pendidikan Islam, al-Qur'an dan hadits atau disebut wahyu menjadi landasan utama dalam mengukur kebenaran. Namun seringkali juga hasil temuan ilmiah dari hasil eksprimen ikut andil dalam menjelaskan kebenaran wahyu tersebut. Sebuah teori dinyatakan benar selama keberadaanya bisa membuktikan manfaatnya dalam membuat predeksi atau kontribusinya dalam mengkontrol sebuah prilaku, sehingga tidak bisa dikatakan sebuah teori itu benar atau salah dalam menyelesaikan sebuah masalah, namun hal yang paling penting adalah keselarasan antara teori dan masalah yang sedang diteliti.⁹

Psikologi dan Pendidikan Islam

Manusia hidup sangat dipengaruhi oleh perilaku, dan psikologi mendapatkan porsi lebih banyak dalam semua aspek kehidupan umat. Psikologi memiliki banyak manfaat dalam memecahkan masalah umat manusia.¹⁰ Salah satu pengaruh psikologi dalam kehidupan seperti

⁵ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitati*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 129-130.

⁶ Umar Siqid dan Moh. Miftachul C, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 94-96.

⁷ Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 17.

⁸ Karina Atriyatul Zanah, Erni Isnaeniah, *Konsep Psikologi Pendidikan Islam*, *Jurnal Gunung Djati*, Volume 4, 2021, 123-130.

⁹ Abdul Hadi, *Perbandingan Psikologi Kepribadian Islam Dan Barat*, *Jurnal Al-Risalah*, Volume IX, No. 1, 2018, 65-80.

¹⁰ Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Talimuna*, Vol. 10, No. 01, Maret 2021, hlm. 78.

pendidikan, psikologi diharapkan dapat menjelaskan adanya fenomena-fenomena atau problem umat manusia, khususnya umat Muslim. Jadi, psikologi berguna sebagai pisau analisis masalah-masalah umat Islam; dan Islam digunakan sebagai pisau analisis untuk menilai konsep-konsep psikologi.¹¹

Ruang lingkup Psikologi Islam terdiri atas empat dimensi yaitu dimensi ragawi (fisik-biologi), dimensi kejiwaan (psikologis), dimensi lingkungan (sosio-kultural) dan dimensi ruhani (spiritual). Dari empat dimensi ini menjadi kajian dan fokus utama dari disiplin ilmu Psikologi Islam. Ciri khusus Psikologi Islam yang membedakan dengan Psikologi Barat Kontemporer terletak pada aspek bahasan dimensi ruhani (spiritual). Dalam tradisi Islam, dimensi ruhani memiliki peran dan posisi yang sangat strategis-urgensif dalam kaitannya sebagai wujud keterikatan antara hamba dengan sang Pencipta (Allah SWT).¹²

Dalam pelaksanaannya aktivitas pendidikan seperti diterapkan sejak usia bayi hingga ke akhir hayat, seperti tuntunan Rasulullah SAW. Dalam kaitan ini pendidikan islam erat dengan psikologi agama. Bahkan psikologi agama digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Rasulullah SAW menganjurkan kepada kita semua agar memberikan pendidikan harus sesuai dengan kadar kemampuan atau nalar seseorang. Dengan demikian dalam menghadapi orang yang masih awam terhadap agama berbeda dengan mereka yang sudah memiliki latar belakang pendidikan agama. Sehingga meghadapi orang dewasa harusdibedakan dengan cara menghadapi anak- anak dalam mengajarkan agama.¹³

Didiklah anak-anak dengan cara belajar sambil bermainatau bergurau pada tujuh tahun pertama dan pada tujuh tahun kedua didiklah mereka dengan disiplin dan moral, kemudian pada tujuh tahun berikutnya didiklah mereka dengan memperlakukan sebagai sahabat.¹⁴ Lebih lanjut saat anak menginjak usia tujuh tahun, secara fisik mereka dibiasakan untuk menunaikan shalat (pembiasaan). Kemudian setelah mencapai usia sepuluh tahun perintah untuk menunaikan shalat secara rutin dan tepat waktu diperketat (disiplin). Pada jenjang usia inipun anak-anak diperkenankan kepada nilai-nilai ajaran agamanya. Diajarkan membaca al-Qur'an,

¹¹ Abdul Hadi, *Perbandingan Psikologi Kepribadian Islam Dan Barat*, Jurnal Al-Risalah, Volume IX, No. 1, 2018, 65-80.

¹² Tri Wibowo, *Konseptualisasi Integrasi Psikologi Dan Islam (Psikologi Islam) Dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan, Volume 6, 2021, 12-27

¹³ Aprin Nuur Faaizun, *Model Pembelajaran Rasulullah Saw Dalam Perspektif Psikologi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 1, Juni 2014, 32.

¹⁴ Abdul Hadi, *Perbandingan Psikologi Kepribadian Islam Dan Barat*, Jurnal Al-Risalah, Volume IX, No. 1, 2018, 65-80.

sunnah rasul, maupun cerita-cerita yang bernilai pendidikan.

Psikologi Islam dalam pembelajaran harus memperhatikan dua hal penting. Pertama, masalah yang bersifat konseptual yang meliputi aksiologi (bersumber dari al-Qur'an), epistemologi (hubungan akal dan intuisi), dan ontologi (memahami manusia sesuai dengan sunatullah). Kedua, masalah yang bersifat operasional meliputi metode dalam psikologi itu sendiri dan berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran.¹⁵

Pertama, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, sedangkan studi Islam adalah suatu disiplin ilmu yang membahas Islam. Kedua, dengan psikologis humanistik, manusia mempunyai potensi untuk berbuat baik dari aspek kemauan, kebebasan, perasaan, dan pikiran untuk mengungkap makna hidup dengan berdasarkan nilai-nilai ketauhidan, sehingga manusia mampu mengembangkan potensi dan kualitas hidup yang Islami, yaitu dengan mengintegrasikan hubungan piramida antara nafsu, akal, dan hati ke dalam konteks psikologis manusia dengan berdasarkan pada ajaran-ajaran wahyu yang akan melahirkan kreatifitas hidup sebagaimana yang telah disampaikan Allah dalam Al-Qur'an.¹⁶

Dalam psikologi Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang paling sempurna dalam aspek fisik dan psikisnya. Dan aspek kejiwaan manusia itu ada stratifikasinya⁷ yang membentuk hierarki dari atas ke bawah atau sebaliknya. Menurut Baharuddin, stratifikasi jiwa (psikis) dalam psikologi Islami adalah sebagai berikut:

1. *Al Jism* sebagai elemen struktur fisik manusia.
2. *Al-Nafs* sebagai elemen dasar psikis manusia.
3. *Al'Aql* dan *Qalb* sebagai dimensi insaniyah psikis manusia, akal mampu menemukan, mengembangkan, mengkonstruksi hukum alam menjadi teori ilmu pengetahuan.
4. *Al-Ruh* sebagai dimensi spiritual psikis manusia dimana ruh ini merupakan aspek jiwa yang sesungguhnya.
5. *Al-Fitrah* sebagai identitas esensial psikis manusia, fitrah ini disebut juga potensi dasar manusia.¹⁷

Dalam perkembangannya, psikologi modern memberi tempat khusus bagi kajian tentang perilaku-perilaku keagamaan. Kajian- kajian seperti ini biasanya dapat ditemukan

¹⁵ Tri Wibowo, *Konseptualisasi Integrasi Psikologi Dan Islam (Psikologi Islam) Dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan, Volume 6, 2021, 12-27.

¹⁶ Karina Atriyatul Zanah, Erni Isnaeniah, *Konsep Psikologi Pendidikan Islam*, Jurnal Gunung Djati, Volume 4, 2021, 123-130.

¹⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 65-113.

dalam buku-buku teks psikologi agama. Termasuk dalam bahasan psikologi modern adalah *Psikoanalisis*, *Psikologi Behaviorisme* dan *Psikologi Humanistik*.¹⁸

Psikoanalisis tentang perilaku beragama

Sigmund Freud mengagas psikoanalisis, menerangkan manusia dengan teori tentang struktur kepribadian manusia. Tiga komponen yang termasuk dalam struktur kepribadian adalah nafsu/libido/id, Ego dan Superego. Ketika manusia dilahirkan, ia hanya memiliki Id atau dorongan-dorongan yang minta dipuaskan.¹⁹ Dalam perkembangan selanjutnya tumbuhlah superego dalam diri manusia. Superego adalah nilai-nilai yang diterima individu dari lingkungannya. Antara Id dan Superego selalu muncul pertentangan. Id mewakili kepentingan pribadi sedangkan Superego mewakili norma-norma masyarakat. Untuk mengatur mekanisme diantara keduanya, berperanlah Ego.

Mencermati padangan Freud, maka dapat dikatakan bahwa dalam diri manusia tidak ada kebaikan yang bersifat alami atau biologis. Ketika lahir ia hanya memiliki nafsu/libido/id dan sama sekali tidak mempunyai dorongan-dorongan kebaikan atau hati nurani. Hati nurani yang mewakili nilai-nilai kebaikan lahir bersamaan dengan tumbuh kembangnya individu dalam masyarakat. Karena itu dalam pandangan Freud dorongan beragama bukanlah suatu dorongan yang alami atau alami, melainkan dorongan yang tercipta karena tuntutan lingkungan. Agama adalah reaksi manusia atas ketakutannya sendiri.²⁰

Dalam buku yang berjudul *The Future of an Illusion*, Freud mengungkapkan bahwa agama dalam ciri-ciri psikologisnya adalah sebuah ilusi, yakni kepercayaan yang dasar utamanya adalah angan-angan (*Wishfulfillment*). Manusia lari kepada agama disebabkan oleh ketidakberdayaannya menghadapi bencana (seperti bencana alam, takut mati, keinginan agar manusia terbebaskan dari siksaan manusia lainnya).

Dari penjelasan di atas dapat diungkapkan bahwa orang melakukan perilaku beragama semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberikan rasa aman bagi dirinya sendiri. Untuk keperluan itu manusia menciptakan Tuhan dalam pikirannya. Tuhan yang diciptakannya sendiri itulah yang

¹⁸ Ali Imron, "Tasawuf dan Problem Psikologi Modern", Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol.29, No. 1 (2018), 24.

¹⁹ Sri Haryanto, *Pendidikan Karakter Tinjauan Psikologi Dan Islam*, Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni 2021, 173-180.

²⁰ Karina Atriyatul Zanah, Erni Isnaeniah, *Konsep Psikologi Pendidikan Islam*, Jurnal Gunung Djati, Volume 4, 2021, 123-130.

akan disembahnya.

Behaviorisme tentang perilaku beragama

Behaviorisme (aliran perilaku) yang diilhami *John Broadus Watson* dan digerakkan *B.F Skinner*. Menurut Skinner bahwa perilaku manusia pada umumnya dapat dijelaskan berdasarkan teori pengkondisian operan (*operant conditioning*). Manusia melakukan sesuatu dalam kehidupannya untuk mendapatkan akibat-akibat entah untuk pemenuhan kebutuhan atau menghindari datangnya hukuman atau pengalaman yang tidak enak. Perilaku keagamaan sebagaimana perilaku lain merupakan ungkapan bagaimana manusia dengan pengkondisian operan belajarhidup di dunia yang dikuasai oleh hukum ganjaran dan hukuman.²¹

Aliran ini memandang manusia ibarat mesin. Tingkah lakunya merupakan respon dari setiap stimulus yang didapatkan karena pelajaran-pelajaran yang dipelajari. Oleh karena itu aliran ini sangat mementingkan lingkungan. Asumsi dasarnya bahwa tingkah laku manusia sebagai manifestasi kejiwaannya merupakan respon dari stimulus yang diterimanya dari lingkungan.²²

Skinner menolak mekanisme internal dan eksternal untuk menjelaskan pengalaman beragama. Ucapan seperti “saya merasa suka pergi ke tempat ibadah” dipandang dari sudut pengertian Behavioristis tidak berbicara apa-apa. Apakah perasaan menjadi penyebab orang pergi ke tempat ibadah atau Tuhan yang membangkitkan perasaan untuk pergi ke tempat ibadah itu? Masalah pokoknya adalah orang yang bersangkutan mengetahui apa yang terjadi dengan orang yang merasa suka pergi ke tempat ibadah.²³

Faktor pengalaman yang memuaskan itu mendorongnya pergi ke tempat ibadah dan tidak pergi ke tempat lain. Dalam pandangan Skinner kegiatan keagamaan diulangi karena menjadi faktor penguat sebagai perilaku yang meredakan ketegangan.

Psikologi Humanistik tentang Perilaku beragama

Psikologi humanistik berusaha untuk memahami perilaku seseorang dari sudut si pelaku (behavior), bukan dari pengamat (observer). Pada umumnya pendidikan humanistik

²¹ Tri Wibowo, *Konseptualisasi Integrasi Psikologi Dan Islam (Psikologi Islam) Dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan, Volume 6, 2021, 12.

²² Karina Atriyatul Zanah, Erni Isnaeniah, *Konsep Psikologi Pendidikan Islam*, Jurnal Gunung Djati, Volume 4, 2021, 123-130.

²³ Mutholingah, “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam”, Jurnal Ta’limuna, Vol. 10, No. 01, Maret 2021, 78.

mempunyai pandangan ideal yang lebih manusiawi, pribadi, dan berpusat pada peserta didik (student-centered). Tokoh dari teori humanistik ini adalah Carl Rogers.²⁴

Prinsip-prinsip belajar yang dike-mukakan Rogers, ia sebut sebagai person centered education atau pendidikan yang berpusat pada pribadi seseorang. Ia merasa bahwa pendekatan ini akan lebih dalam dan meresap untuk dipahami peserta didik dari-pada pendidikan yang menggunakan kelas tradisional. Strategi yang disarankan oleh Rogers ialah dengan memberi peserta didik berbagai macam sumber. Salah satu sumber yang selalu di temui di sekolah adalah guru.

Tokoh yang diambil dalam kelompok ini adalah *Abraham Maslow*. Dalam pandangan Maslow semua manusia memiliki kecenderungan yang dibawa sejak lahir untuk mengaktualisasikan diri. Kita didorong oleh kebutuhan-kebutuhan yang universal dibawa sejak lahir, yang tersusun dalam suatu tingkatan dari yang paling lemah ke yang paling kuat. Prasyarat untuk mencapai aktualisasikan diri adalah memuaskan empat kebutuhan yang berada pada tingkat yang paling rendah yaitu kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan memiliki cinta dan kasih sayang dan kebutuhan akan penghargaan.

Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat perkembangan yang paling tinggi dan orang yang mengaktualisasikan diri didorong oleh metamotivasi (*metamotivation*).²⁵

Pendekatan humanistik mengakui eksistensi agama. Maslow sendiri dalam teorinya mengemukakan konsep *metamotivation* yang diluar kelima *hierarchy of needs* yang pernah dia kemukakan. *Mystical* adalah bagian dari *metamotivation* yang menggambarkan pengalaman keagamaan. Pada kondisi ini manusia merasakan adanya pengalaman keagamaan yang sangat dalam. Pribadi (*self*) lepas dari realitas fisik dan menyatu dengan kekuatan transendental (*self is lost and transcended*). Menurut Maslow ini adalah keadaan tertinggi dari kesempurnaan manusia. Ada kesempatan dimana orang yang mengaktualisasikan diri mengalami ekstase, kebahagiaan, perasaan terpesona yang meluap-luap, suatu pengalaman keagamaan yang sangat mendalam.

Maslow menyebutkan *peakers (transcended)* yang memiliki wawasan yang jelas tentang diri mereka dan dunia mereka. Mereka cenderung lebih mistis, puitis dan shaleh, lebih

²⁴ Aprin Nuur Faaizun, *Model Pembelajaran Rasulullah Saw Dalam Perspektif Psikologi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 1, Juni 2014, 32.

²⁵ Yesi Arikarani, *Analisis Edutainment dan Brain-Based Learning Perspektif Psikologi Pembelajaran PAI dan Agama*, Edukasiana Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, Volume 14, No. 1, 2019, 125-136.

tanggap terhadap keindahan dan kemungkinan menjadi pembaharu dan penemu seperti *Albert Schweitzer* dan *Albert Einstein*, sedangkan kelompok *non-peakers* (*non-transcended*) cenderung menjadi orang yang praktis, berinteraksi dengan dunia secara efektif. Mereka cenderung menjadi pelaku, penguji kenyataan dan kognitif bukan emosional dan mengalami seperti *Eleanor Roosevelt* dan *Harry S. Truman*.²⁶

Konsep-konsep metodologi dan pendekatan-pendekatan dalam psikologi yang telah dirumuskan para ahli bukanlah suatu capaian final. Terkadang ada saja cacat atau kelemahan dari setiap rumusan dan konsep yang diterapkan. Telaah kritis akan diarahkan kepada psikologi modern yang sudah diakui sebagai psikologi yang mapan yaitu psikoanalisis, behaviorisme dan psikologi humanistik.

Teori Maslow

Ada lima kebutuhan yang dikemukakan oleh *Abraham Maslow* dari tingkatan yang paling rendah hingga tingkatan yang paling tinggi.

- a. Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap manusia untuk hidup seperti makan, minum dan istirahat. Orang tidak akan memikirkan kebutuhan lainnya sebelum kebutuhan dasar ini terpenuhi.
- b. Kebutuhan akan rasa aman (*safety*). Setelah orang dapat memenuhi kebutuhan dasar selanjutnya berkembang untuk memenuhi rasa aman. Orang ingin bebas dari rasa takut dan cemas. Manifestasi dari kebutuhan ini antara lain adalah perlunya tempat tinggal yang permanen, pekerjaan yang permanen. Bila kebutuhan ini telah terpenuhi selanjutnya akan muncul kebutuhan lain.
- c. Kebutuhan akan rasa kasih sayang. Perasaan memiliki dan dimiliki oleh orang lain atau sekelompok masyarakat adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan akan terpenuhi apabila ada saling perhatian, saling kunjung mengunjungi sesama anggota masyarakat dan keintiman dalam pergaulan akan menyuburkan kebutuhan ini.
- d. Kebutuhan akan harga diri. Pada tingkatan ini manusia ingin dihargai dirinya sebagai manusia dan sebagai warga negara.
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri. Ini merupakan kebutuhan yang paling tinggi. Pada tingkatan ini manusia ingin berbuat sesuatu semata-mata keinginan dari dalam dirinya.

²⁶ Mahmudi, Pendidikan Agama Islam dan Tinjauan Agama Islam Epistemologi, Isi dan Materi, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, 2019, 92.

Dia tidak lagi menuntut penghargaan dari orang lain apa yang telah dia perbuat. Sesuatu yang akan dikejar dalam kebutuhan ini adalah keindahan, kesempurnaan keadilan dan kebermaknaan.²⁷

Teori Imam al-Ghozali

Menurut Imam al-Ghazali kebutuhan adalah keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menjalankan fungsinya yaitu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dengan beribadah secara maksimal. Karena ibadah kepada Allah adalah wajib, maka berusaha untuk memenuhi kebutuhan agar kewajiban itu terlaksana dengan baik, hukumnya menjadi wajib juga, sebagaimana kaidah yang berlaku.²⁸

Menurut Islam, yaitu senantiasa mengaitkannya dengan tujuan utama manusia diciptakan yaitu ibadah. Untuk memenuhi kebutuhan ini, maka Allah menghiasi manusia dengan hawa nafsu (syahwat), dengan adanya hawa nafsu ini maka muncullah keinginan dalam diri manusia.²⁹

Islam memiliki peran penting bagi pembentukan karakter peserta didik yang sangat dibutuhkannya dalam menjalani kehidupan sehari - hari, dimana Al-Qur'an dan Hadits dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaannya. Dengan ini, Islam merupakan salah satu pondasi penguat peserta didik untuk memiliki akhlak serta perilaku yang baik. Namun, pendidikan Islam masih memerlukan ilmu lain sebagai faktor pendukung guna melangsungkan pendidikan yang membunikan. Salah satu disiplin ilmu yang dibutuhkan tersebut adalah psikologi.³⁰

Psikologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji sekaligus melihat peserta didik dari segi psikis (jiwa), dimana aspek psikis inilah yang harus dipertimbangkan pendidik dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Psikologi pendidikan, psikologi belajar, dan psikologi perkembangan merupakan bagian-bagian psikologi yang dapat dijadikan sebagai landasan pendidikan. Tujuan pendidikan dapat tercapai saat kondisi psikologi individu pendidik

²⁷ Yesi Arikarani, *Analisis Edutainment dan Brain-Based Learning Perspektif Psikologi Pembelajaran PAI dan Agama*, Edukasiana Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, Volume 14, No. 1, 2019, 125-136.

²⁸ A. Ghofur, *Tasawuf al-Ghazali : Landasan Psikologi Pendidikan Islam*. Jurnal Islam Nusantara, Vol 2, No 1, 2018.

²⁹ Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam", Jurnal Ta'limuna, Vol. 10, No. 01, Maret 2021, 78.

³⁰ A. Ghofur, *Tasawuf al-Ghazali : Landasan Psikologi Pendidikan Islam*. Jurnal Islam Nusantara, Vol 2, No 1, 2018.

ataupun peserta didik dapat benar-benar diperhitungkan dengan baik. Adapun dalam pendidikan Islam psikologi yang dijadikan acuan adalah psikologi yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.³¹

Menurut al-Syathibi, rumusan kebutuhan manusia dalam Islam terdiri dari tiga macam, yaitu dharuriyat, hajiyat, dan tahsiniyat.

1. Dharuriyat (primer)

Dharuriyat (primer) adalah kebutuhan paling utama dan paling penting. Kebutuhan ini harus terpenuhi agar manusia dapat hidup layak. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi hidup manusia akan terancam didunia maupun akhirat. Kebutuhan ini meliputi, *hifdzu din* (menjaga agama), *hifdzu nafs* (menjaga kehidupan), *hifdzu 'aql* (menjaga akal), *hifdzu nasl* (menjaga keturunan), dan *hifdzu mal* (menjaga harta).³²

Untuk menjaga kelima unsur tersebut maka syariat Islam diturunkan. Oleh sebab itu tujuan yang bersifat dharuri adalah tujuan utama untuk pencapaian kehidupan yang abadi bagi manusia Lima kebutuhan dharuriyah tersebut harus dapat terpenuhi, apabila salah satu kebutuhan tersebut diabaikan akan terjadi ketimpangan atau mengancam keselamatan umat manusia baik didunia maupun diakhirat kelak. Manusia akan hidup bahagia apabila kelima unsur tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.

2. Hajiyat (sekunder)

Kebutuhan hajiyat adalah kebutuhan sekunder atau kebutuhan setelah kebutuhan dharuriyat. Apabila kebutuhan hajiyat tidak terpenuhi tidak akan mengancam keselamatan kehidupan umat manusia, namun manusia tersebut akan mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan. Kebutuhan ini merupakan penguat dari kebutuhan dharuriyat.³³

Maksudnya untuk memudahkan kehidupan, menghilangkan kesulitan atau menjadikan pemeliharaan yang lebih baik terhadap lima unsur pokok kehidupan manusia. Apabila kebutuhan tersebut tidak terwujudkan, tidak akan mengancam keselamatannya, namun akan mengalami kesulitan. Pada dasarnya jenjang hajiyat ini merupakan pelengkap yang mengokohkan, menguatkan, dan melindungi jenjang dharuriyat. Atau lebih spesifiknya lagi

³¹ Mahmudi, Pendidikan Agama Islam dan Tinjauan Agama Islam Epistemologi, Isi dan Materi, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, 2019, 92.

³² Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 17.

³³ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

bertujuan untuk memudahkan atau menghilangkan kesulitan manusia di dunia.³⁴

3. Tahsiniyat (tersier)

Kebutuhan tahsiniyah adalah kebutuhan yang tidak mengancam kelima hal pokok yaitu hifdzu din (menjaga agama), hifdzu nafs (menjaga kehidupan), hifdzu aql (menjaga akal), hifdzu nasl (menjaga keturunan), serta hifdzu maal (menjaga harta) serta tidak menimbulkan kesulitan umat manusia. Kebutuhan ini muncul setelah kebutuhan dharuriyah dan kebutuhan hajiyat terpenuhi, kebutuhan ini merupakan kebutuhan pelengkap.³⁵

Dalam Islam keterpisahan antara ilmu pengetahuan dan masalah agama tidaklah terjadi. Agama dan ilmu pengetahuan berjalanseiring dan tidak terpisahkan. Oleh karena itu untuk membuat pemisahan antara pendekatan psikologi (yang bebas agama) sebagai ilmu pengetahuan dan agama sebagai teknik terapi adalah tidak mungkin.

Salah satu ayat al-Qur'an yang berisikan aspek penyembuhan jiwa adalah QS. Yunus (10): 57;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Terjemah:

"Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman". (QS. 10: 57).

Ayat di atas menunjukkan bahwa agama itu sendiri berisikan aspek terapi bagi gangguan jiwa dan penderita batin biasanya akan menyesakkan dada. Dalam hal ini, demikian pula dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Isra" (17): 82, menyatakan hal yang sama bahwa:

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemah:

"Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian"(QS. 17: 82).

³⁴ Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam", Jurnal Ta'limuna, Vol. 10, No. 01, Maret 2021, 78.

³⁵ A. Ghofur, Tasawuf al-Ghazali : Landasan Psikologi Pendidikan Islam. Jurnal Islam Nusantara, Vol 2, No 1, 2018.

Fitrah: Konsep Utama Dalam Pendidikan Islam

Sehubungan dengan kata fitrah, ada sebuah hadits sahih yang sangat populer dikalangan ahli pendidikan, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, dimana Rasulullah Saw, bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ

Artinya:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (yaitu suci dan bersih). Kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR. Muslim).

Fitrah yang disebutkan di dalam hadits ini adalah potensi. Potensi adalah kemampuan, jadi fitrah yang dimaksud disini adalah pembawaan. Makna bapak dan ibu adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Keduanyalah yang menentukan perkembangan seseorang.³⁶

Dalam QS. al-Rum (30): 30 dijelaskan lebih lanjut hakikat fitrah ini;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemah:

“Hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama (Allah Swt), (tetaplah atas) fitrah Allah. Yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah Swt. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan orang tidak mengetahuinya”. (QS. 30: 30)

Seperti yang sudah disampaikan, bahwa pengertian fitrah terkait dengan pengertian *hanif*. Manusia yang sudah kembali menemukan fitrahnya, ia akan terkondisikan untuk menjadi *hanif*. Kata *hanif* berasal dari kata kerja *hanafa*, *yahnifu* dan masdarnya *hanifan*, artinya adalah “condong”, atau “cenderung” dan kata bendanya “kecenderungan”. Dalam Alqur’an,

³⁶ Yesi Arikarani, *Analisis Edutainment dan Brain-Based Learning Perspektif Psikologi Pembelajaran PAI dan Agama*, Edukasia Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, Volume 14, No. 1, 2019, 125-136.

kata *hanif* yang dimaksud adalah “cenderung kepada yang benar”. Setelah orang selalu tertambat hatinya kepada kebenaran (*hanif*) dan menolak dengan keras segala bentuk penentangan dan persekutuan terhadap Allah.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa inti fitrah adalah memiliki makna hidup bahwa manusia memiliki kecenderungan beragama, lebih spesifik lagi adalah islam, iman dan tauhid. Fitrah manusia adalah sesuatu kekuatan atau kemampuan (potensi terpendam) yang menetap pada diri manusia sejak awal kejadiannya sebagai sifat kodrati, untuk komitmen terhadap keimanan kepada-Nya, cenderung kepada *hanif* (kebenaran), dan potensi itu merupakan ciptaan Allah. Fitrah Allah berarti ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama Tauhid; maka hal itu tidak wajar kalau manusia tidak beragama tauhid. Mereka tidak beragama tauhid itu hanya lantaran pengaruh lingkungan.³⁸

Dengan konsep fitrah ini maka dapat dikatakan bahwa konsep Islam tentang manusia berbeda bahkan bertentangan dengan konsep psikologi barat (Psikoanalisis, Behaviorisme dan Humanisme).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas bahwa bangunan keilmuan Psikologi Islam tidak terlepas dari kajian pendidikan Islam. Keduanya tidak dapat dipisahkan, ibarat dua sisi mata uang yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan, sehingga mengacu pada suatu konsep bahwa Islam hadir dengan menawarkan pembahasan tentang konsep manusia yang lebih komprehensif.

Manusia tidak hanya dikendalikan oleh masa lalu atau lingkungan yang melingkupinya, tetapi mampu merancang masa depan dan mampu mengendalikan lingkungan. Fitrah manusia adalah kekuatan atau kemampuan (potensi terpendam) yang menetap pada diri manusia sejak awal kejadiannya sebagai sifat kodrati, untuk komitmen terhadap keimanan kepada-Nya, cenderung kepada *hanif* (kebenaran), dan potensi itu merupakan ciptaan Allah.

Fitrah Allah berarti ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama Tauhid; maka hal itu tidak wajar kalau manusia tidak beragama tauhid. Mereka tidak beragama tauhid itu hanya lantaran pengaruh lingkungan. Dengan konsep fitrah

³⁷ Ali Imron, “*Tasawuf dan Problem Psikologi Modern*”, Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol.29, No. 1 (2018), 24.

³⁸ Karina Atriyatul Zanah, Erni Isnaeniah, Konsep Psikologi Pendidikan Islam, Jurnal Gunung Djati, Volume 4, 2021, 123-130.

ini maka dapat dikatakan bahwa konsep Islam tentang manusia berbeda bahkan bertentangan dengan konsep psikologi barat (Psikoanalisis, Behaviorisme dan Humanisme).

Dalam Islam keterpisahan antara ilmu pengetahuan dan masalah agama tidaklah terjadi. Agama dan ilmu pengetahuan berjalan seiring dan tidak terpisahkan. Oleh karena itu untuk membuat pemisahan antara pendekatan psikologi (yang bebas agama) sebagai ilmu pengetahuan dan agama sebagai teknik terapi adalah tidak mungkin.

Dengan psikologi, seorang guru bisa memahami kondisi kejiwaan peserta didik sehingga lebih mudah untuk membimbing peserta didik sekaligus menanamkan akhlak pada peserta didik.

Daftar Pustaka

- Aprin Nur Faaizun, Model Pembelajaran Rasulullah Saw Dalam Perspektif Psikologi, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 1, Juni 2019.
- Baharuddin, Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).
- Erian, S. M., & Rizki, M. A, Penerapan Psikologi Pendidikan pada Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 03 Jombang. Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No 2, 2019.
- Ghofur, A, Tasawuf al-Ghazali : Landasan Psikologi Pendidikan Islam. Jurnal Islam Nusantara, Vol 2, No 1, 2018.
- Hadi, Abdul, *Perbandingan Psikologi Kepribadian Islam Dan Barat*, Jurnal Al-Risalah, Volume IX, No. 1, 2018.
- Hardani, dkk, Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020).
- Haryanto, Sri, Pendidikan Karakter Tinjauan Psikologi Dan Islam, Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni 2021.
- Imron, Ali "Tasawuf dan Problem Psikologi Modern", Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol.29, No. 1, 2018.
- Mahmudi, Pendidikan Agama Islam dan Tinjauan Agama Islam Epistemologi, Isi dan Materi, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, 2019, 92.
- Mansir, F, Pendekatan Psikologi dalam Kajian Pendidikan Islam. Psikis: Jurnal Psikologi Islami, Vol 6, Desember, No 20, 2020.

- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).
- Mustofa, A, *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*. e-Jurnal STAI Hasan Jufri Bawean, 2019.
- Mutholingah, A. Qomarudin, *Hubungan Psikologi, Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Ta'limuna*, Vol. 11, no. 02, september 2022.
- Mutholingah, Siti. "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Ta'limuna*, Vol. 10, No. 01, Maret 2021.
- Nurhayati, E, *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Perbowosari, H., Indrawan, I., & Setyaningsih, H. W. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Pasuruan, Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2019.
- Rosidi, A, *Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam*. *Inspirasi: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol 3, No 1, 2019.
- Siqid, Umar dan Moh. Miftachul C, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2019).
- Wibowo, Tri, *Konseptualisasi Integrasi Psikologi Dan Islam (Psikologi Islam) Dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*, *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, Volume 6, 2021.
- Zanah, Karina Atriyatul, Erni Isnaeniah, *Konsep Psikologi Pendidikan Islam*, *Jurnal Gunung Djati*, Volume 4, 2021.